

Hubungan Fanatisme Suporter Sepakbola Terhadap Agresi Gubernur Cup di Provinsi Jambi

Ariawan Handoko¹, Muhammad Ali²

Kepelatihan Olahraga, FKIP, Universitas Jambi, Indonesia¹

Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, FKIP, Universitas Jambi, Indonesia²

Correspondence Author : ariawanhand01@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan fanatisme suporter sepakbola terhadap agresi Gubernur Cup di Provinsi Jambi. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, penelitian ini merupakan penelitian korelasional, yang hendak menyelidiki ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah fanatisme (X) sedangkan variabel terikatnya adalah agresi (Y). Hasil penelitian dari uji normalitas $L_o < L_{tabel}$, maka data dari kedua variabel memiliki distribusi data yang normal karena, untuk data fanatisme suporter sepakbola $L_o (0.0755) < L_{tabel} (0,1617)$, dan data agresi gubernur Cup $(0.0654) < L_{tabel} (0,1617)$, bahwa $t_{hitung} = 10,44686 > t_{tabel} 1,7011$ maka terdapat hubungan antara fanatisme suporter sepakbola dengan agresi gubernur Cup. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan fanatisme suporter sepakbola terhadap agresi Gubernur Cup di Provinsi Jambi.

Kata kunci: *Fanatisme Suporter Sepakbola, Agresi Gubernur Cup.*

Football Supporters' Fanaticism Relationship Against Governor's Cup Aggression in Jambi Province

Abstract

The purpose of this study was to find out the relationship of football supporter fanaticism to the governor's aggression in Jambi Province. This type of research is quantitative research, this study is a correlational study, which wants to investigate the relationship between free variables and bound variables. The free variable in this study is fanaticism (X) while the bound variable is aggression (Y). The results of the study from the $l_o < L_{tabel}$ normality test, then the data from both variables have a normal data distribution because, for the fanaticism data of football supporters $L_o (0.0755) < L_{tabel} (0.1617)$, and the governor's aggression data $(0.0654) < L_{tabel} (0.1617)$, that $t_{count} = 10.44686 > t_{tabel} 1.7011$ then there is a relationship between fanaticism of football supporters and the aggression of the governor of the Cup. Thus it can be concluded that there is a fanaticism relationship of football supporters against the aggression of the Governor's Cup in Jambi Province.

Keywords: *Football Fan fanaticism, Governor's Cup Aggression*

PENDAHULUAN

Hasil pengamatan peneliti pada saat melihat pertandingan pada tahun sebelumnya Gubernur *Cup* di Provinsi Jambi masih terlihat supporter yang fanatismenya tinggi terhadap club yang di dukunginya yang biasanya club yang berasal dari daerahnya sendiri, terkadang dengan tingginya fanatisme supoorter maka timbul agresi yang dapat memicu perkelahian pada kedua pendukung saat menonton pertandingan.

Bentrokan antara kedua *suporter* pendukung itu tentu saja menimbulkan keresahan bagi orang-orang disekitar. Selain itu juga mengakibatkan kerugian materi karena rusaknya sarana ataupun prasarana yang ada disekitar lokasi kejadian bentrok. Tak jarang pula nyawa melayang sia-sia akibat bentrokan antara keduanya. Tidak hanya secara fisik, bentrokan secara verbal pun tak jarang terjadi. Saling lempar kata-kata kotor seolah merupakan hal yang lumrah bagi kedua *suporter* tersebut. Saling ejek berupa tulisan atau gambar pun banyak terjadi, diantaranya adalah di media sosial, coret-coretan di tembok jalanan umum, dan sebagainya.

Dari hal yang telah disebutkan dapat dikatakan bahwa kefanatitan supporter menyebabkan mereka bertindak anarkis dan seringkali berperilaku agresif. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Budi (dalam Suroso, 2010: 12) bahwa kefanatitan *suporter* seringkali berbuah pertikaian dan perkelahian. Fanatisme juga dipandang sebagai penyebab menguatnya perilaku kelompok tak jarang juga menimbulkan perilaku agresif.

Dalam kamus psikologi, agresi adalah kebutuhan untuk menyerang, memperkosa atau melukai orang lain, untuk meremehkan, merugikan, mengganggu, membahayakan, merusak, menjahati, mengejek, mencemoohkan atau menuduh secara jahat, menghukum berat, atau melakukan tindakan sadistic lainnya Muray (Gunawan, 2014: 131). Festinger (dalam Suroso, 2010: 54) mengatakan bahwa apabila seseorang berada dalam situasi massa akan lebih cenderung bertindak agresif dikarenakan terjadinya deindividuasi.

Individu merasa bagian dari massa dan kehilangan identitas sosialnya. Dijelaskan dalam Sarwono dan Meinarno (2011: 7) bahwa agresi merupakan tindakan melukai yang disengaja oleh seseorang/institusi/kelompok terhadap orang lain/institusi lain/kelompok lain.

Fenomena-fenomena di atas menggambarkan perilaku *suporter* sepak bola di Indonesia. Fanatisme *suporter* suatu klub sepak bola seringkali menimbulkan berbagai masalah, bentrokan kerap kali terjadi dan menimbulkan kerugian yang tidak sedikit bagi berbagai pihak. Hal ini disebabkan karena perilaku dan tindakan agresif yang dilakukan masing-masing *suporter*. Tujuan penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui hubungan fanatisme *suporter* sepakbola terhadap agresi Gubernur *Cup* di Provinsi Jambi.

Dalam kamus psikologi, agresi adalah kebutuhan untuk menyerang, memperkosa atau melukai orang lain, untuk meremehkan, merugikan, mengganggu, membahayakan, merusak, menjahati, mengejek, mencemoohkan atau menuduh secara jahat, menghukum berat, atau melakukan tindakan sadistic lainnya Muray (Gunawan, 2014: 131). Taylor (Gunawan, 2014: 131) mendefenisikan agresi sebagai setiap tindakan yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain.

Perilaku agresi menurut Sarwono, (Andani, 2018: 16) merupakan hasil dari proses belajar sosial melalui pengamatan terhadap dunia sosial. Pemicu umum dari agresi adalah ketika seseorang mengalami satu kondisi emosi tertentu, yang sering terlihat adalah emosi marah. Perasaan marah berlanjut pada keinginan untuk melampiaskannya dalam satu bentuk tertentu pada objek tertentu.

Umi Kulsum dan Mohammad Jauhar (Andani, 2018: 37) menjelaskan, agresi adalah tingkah laku pelampiasan perasaan frustrasi yang ditunjukkan untuk melukai pihak lain baik fisik maupun psikologis melalui perlakuan verbal maupun nonverbal, untuk mengatasi perlawanan atau menghukum orang lain, dengan cara langsung atau pun tidak langsung. Menurut Hasballah Muhammad Saad (Andani, 2018: 37) menyebutkan teori tentang agresi bervariasi sesuai dengan sudut pandang. Tiga pengertian agresi menurut sudut pandangnya adalah agresi dapat diartikan sebagai segala tindakan yang ditujukan untuk mencederai makhluk lain, yang terdorong untuk menghindari perilaku seperti itu. Pengertian kedua menyebutkan bahwa agresi adalah tingkah laku yang mengancam atau melukai seseorang secara fisik, psikologis atau sosiologis yang merusak lingkungan atau obyek. Pengertian terakhir menyebutkan bahwa agresi secara bebas dapat diartikan sebagai tindakan melawan rintangan atau halangan dalam rangka mencapai kepuasan, atau melawan obyek sebagai sasaran.

Myers (Lailatul, 2013: 16) menerangkan bahwa agresi adalah perilaku fisik atau verbal yang dimaksudkan untuk menyebabkan kerusakan. Defenisi ini membedakan perilaku merusak yang tidak sengaja dari agresi seperti kecelakaan yang terjadi begitu saja atau tabrakan yang terjadi di trotoar. Jika seseorang secara tidak sengaja menginjak kaki orang lain di sebuah tangga berjalan yang penuh sesak, maka perilakunya tidak dapat di sebut perilaku agresi. Defenisi ini juga menyisihkan tindakan yang mungkin menimbulkan rasa sakit sebagai akibat yang tidak terhindarkan sebagai efek samping dari membantu orang lain, seperti perawatan gigi. Perilaku yang termasuk dalam defenisi agresi ini, yaitu menendang dan menampar, mengancam dan menghina, bahkan bergunjing (atau menyindir. Perilaku lain yang termasuk dalam batasan defenisi agresi, yaitu menghancurkan barang, berbohong, dan perilaku lainnya yang memiliki tujuan untuk menyakiti.

Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresi verbal adalah bentuk perilaku agresi yang merupakan suatu perilaku yang dilakukan untuk menyakiti, mengancam atau membahayakan individu-individu atau objek-objek yang menjadi sasaran tersebut secara verbal atau melalui kata-kata dan langsung ataupun tidak langsung, seperti memaki, menolak berbicara, menyebar fitnah, tidak memberi dukungan.

Menurut Marcus (Andani, 2018: 39) perilaku agresi mempunyai ciri-ciri diantaranya:

1. Kejadian perilaku (seperti menabrak atau mendorong).
2. Perilaku non-verbal yang timbal balik (seperti berkelahi dengan menyejajarkan bahu, memandang dengan sangat lama, mengepalkan tangan seperti tinju, dan lain-lain).
3. Kesadaran hubungan (seperti memperhebat alasan, persaingan melalui sepak bola).
4. Penjelasan motivasi yang diikuti pertengkaran mulut. Pengamat harus mengamati dan memahami pelaku dan korban karena mungkin akibatnya akan berbeda antara perilaku yang bertujuan dengan perilaku yang kebetulan.

Anantasari (Andani, 2018: 40) mengungkapkan ciri-ciri perilaku agresi, yaitu:

1. Menyakiti atau merusak diri sendiri, orang lain, atau objek-objek pengantinya. Perilaku agresif yang dilakukan seseorang menimbulkan bahaya kesakitan berupa fisik (pemukulan, dilempar benda keras, dan sebagainya) dan psikis (diancam, diumpat, diteror, dan sebagainya). Sasaran perilaku agresif sering bukan objek pertama sebagai pembangkit dorongan untuk berperilaku agresif.

2. Tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasarannya. Perilaku agresif, terutama agresi ke luar, pada umumnya juga memiliki ciri tidak diinginkan oleh organisme yang menjadi sasarannya.
3. Perilaku yang melanggar norma sosial. Masyarakat akan menganggap sebuah perilaku menjadi agresif ketika dikaitkan dengan pelanggaran norma sosial, misalnya melakukan pembunuhan terhadap orang yang tidak bersalah.

Menurut Krahe (Gunawan, 2014: 131) status anak adalah sebagai anggota yang relatif tak berdaya dalam sistem keluarga, anak-anak paling berisiko menjadi sasaran perilaku agresif orang tua atau anggota keluarga lain yang lebih tua. Terutama pada anak masa pra sekolah, sejumlah ahli mempercayai bahwa kasih sayang orang tua selama beberapa tahun pertama kehidupan merupakan kunci utama perkembangan sosial anak.

Kesimpulan dari beberapa karakteristik perilaku agresif diatas adalah mengarah pada perilaku negatif yang menimbulkan kerugian kepada orang lain sebagai korban perilaku agresif. Para ahli sepakat bahwa laporan yang gagal merupakan masalah utama untuk kasus penanganan psikologis yang tidak semestinya karena (a) lebih sulit bagi pengamat untuk menentukan apa yang dapat dikatakan sebagai penanganan psikologis yang tidak semestinya bila dibandingkan misalnya, dengan penganiayaan fisik, dan (b) penanganan psikologis yang tidak semestinya jarang menimbulkan efek-efek yang kasat mata.

Jeanne Ellis Ormrod (dalam Rikard Rahmat, 2008: 126) menyebutkan faktor yang mempengaruhi perilaku agresi diantaranya adalah akibat kerusakan neurologis, yang mengakibatkan remaja secara genetis memiliki kecenderungan untuk melakukan agresi.

Faktor eksternal perilaku agresi subjek juga dijelaskan oleh Marcus (2007: 80-103) yakni sebagai berikut:

a. Menjadi Model Perilaku

Menurut Marcus (2007: 83) model umum agresi atau yang lebih dikenal dengan sebutan *General Aggression Model (GAM)* berpendapat bahwa taksonomi faktor situasional psikologis sangat penting untuk dipahami secara subjektif dan objektif artinya dalam model ini, yang relatif bertahan pada perilaku agresif adalah jenis kelamin laki-laki. Sebuah penelitian membuktikan adanya hubungan antara situasi dan kepribadian terhadap perilaku agresi yang disajikan melalui metaanalisis situasi, pengamatan, kemarahan, dan simpati dalam hubungannya dengan perilaku agresi..

b. Provokasi

Provokasi adalah pemicu nyata dan maya terjadinya perilaku agresi. Contoh dari provokasi adalah perilaku agresi yang dilakukan oleh salah satu anggota gank dan anggota tersebut mempengaruhi anggota yang lain untuk melakukan hal serupa demi menjaga kehormatan gank. Jika provokasi tidak berhasil mempengaruhi orang lain, maka orang lain tersebut dianggap lemah, pengecut, dan tidak layak dihormati.

c. Frustrasi

Menurut Marcus, (2007: 88) Frustrasi dapat terjadi dalam dunia pendidikan, hubungan dengan teman sebaya, atau setiap kali ada tujuan yang gagal dicapai. Pada prinsipnya, frustrasi akan timbul jika: (1) seseorang tidak mampu mendapatkan sesuatu yang diinginkan/diharapkan, (2) mengamati agen frustrasi yang tidak adil dan sewenang-wenang, (3) personalisasi agen tindakan, (4) mempunyai agen untuk mengatasi stress.

d. Penggunaan Alkohol dan Narkoba

Menurut Chermack & Giancola (dalam Marcus, 2007: 93) beberapa penelitian menunjukkan bahwa alkohol dapat menyebabkan perilaku agresi yang berdampak pada labilnya kepribadian yakni mudah marah, berperilaku agresif yang tidak pada tempatnya, dan penggunaan alkohol. Alkohol diketahui dapat merusak fungsi kognitif individu seperti lambatnya proses perhatian, memberi alasan abstrak, dan ketidakmampuan merencanakan masa depan.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menarik kesimpulan mengenai penyebab perilaku agresi yakni penyebab internal dan penyebab eksternal. Menurut Marcus, penyebab internal perilaku agresi adalah mencari jati diri, pengaruh negatif, kemarahan, empati, dan depresi, sedangkan penyebab eksternal perilaku agresi adalah adanya model perilaku, provokasi, frustrasi, serta penggunaan alkohol dan narkoba.

Fanatisme menurut Sudirwan (1999: 3) adalah sebuah keadaan dimana seseorang atau kelompok yang menganut sebuah paham, baik politik, agama, kebudayaan atau yang lainnya dengan cara berlebihan (membabi buta) sehingga berakibat destruktif, bahkan cenderung menimbulkan perseteruan dan konflik serius bagi kelompok yang berbeda termasuk ras, suku, dan agama. Fanatisme adalah keyakinan atau kepercayaan yang terlalu kuat terhadap suatu ajaran baik itu politik, agama dan sebagainya, dalam penelitian ini dikaitkan dengan fanatisme terhadap klub sepakbola. "Seseorang fanatisme tidak akan bisa mengubah pola pikir dan tidak akan mengubah haluannya". Bisa dikatakan seseorang yang fanatik memiliki standar yang ketat dalam pola pikirnya dan cenderung tidak mau mendengarkan opini maupun ide yang dianggapnya bertentangan sebagai orientasi dan sentimen yang mempengaruhi seseorang dalam: (1) Berbuat sesuatu, menempuh sesuatu atau member sesuatu; (2) dalam berfikir dan memutuskan; (3) dalam mempersepsi dan memahami sesuatu.

Ciri-ciri fanatisme menurut Ismail dikutip oleh Menik Purwandari Astuti (2011: 31), menyatakan satu perilaku tidak terlepas dari ciri yang menjadikan perilaku tersebut dapat disebut sebagai perilaku fanatik, yaitu: 1) Adanya antusiasme atau semangat berlebihan yang tidak berdasarkan pada akal sehat melainkan pada emosi tidak terkendali. Ketiadaan akal sehat itu mudah membuat orang yang fanatik melakukan hal-hal yang tidak proporsional, sehingga akhirnya melakukan hal-hal yang kurang waras. 2) Pendidikan yang berwawasan luas dapat menimbulkan benih-benih sikap soldier, sebaliknya indoktrinasi yang kerdil dapat mengakibatkan benih-benih fanatisme.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku fanatisme menurut Wolman (dalam Aditya Pramana 2010: 45) antara lain sebagai berikut: (1) Kebodohan, kebodohan yang membabi buta dengan tanpa pengetahuan yang cukup sudah mengikuti suatu pilihan dan hanya mengandalkan keyakinannya saja; (2) Cinta golongan atau kelompok, lebih mengutamakan sesuatu atau kelompok daripada dirinya; (3) Figur atau sosok yang kharismatik, individu yang fanatik berperilaku fanatik dikarenakan ada sosok yang dikagumi dan dibesar-besarkan atau mempunyai waham kebesaran.

Beberapa jenis fanatisme menurut Syafi'I dalam Purwandari Astuti (2011: 30), fanatisme terdiri beberapa jenis yaitu fanatisme konsumen agama, ideologi dan politik, kesenangan, olahraga, etnik dan kesatuan. (1) Fanatisme etnik, Fanatisme etnik adalah sebuah keadaan yang dimiliki oleh seseorang yang mengagungkan tentang suku/kebudayaan/kelas sosial tertentu; (2) Fanatisme nasional, Fanatisme nasional adalah sebuah keadaan yang dimiliki oleh seseorang terkait kecenderungan dengan kenegaraan; (3) Fanatisme ideologi; (4) Fanatisme agama, fanatisme agama adalah sebuah keadaan yang dimiliki oleh seseorang dalam perihal paham religiusitas tertentu

atau aliran-aliran agama tertentu; (5) Fanatisme olahraga, fanatisme olahraga adalah sebuah keadaan yang dimiliki seseorang dalam membanggakan dan mennganderungi jenis olahraga tertentu.

Menurut Goddard (2001: 32) aspek-aspek dalam fanatisme adalah: (1) Besarnya minat pada suatu jenis kegiatan; (2) Sikap pribadi maupun kelompok terhadap kegiatan tersebut; (3) Lamanya individu menekuni satu jenis kegiatan tertentu; (4) Motivasi yang datang dari keluarga.

Menurut Kukuh (2011: 5) supporter adalah orang yang memberikan dukungan atau sokongan dalam suatu pertandingan, demikian KBBI mendefinisikannya. Pengertian ini tidak merujuk pada pertandingan yang spesifik, namun keberadaan supporter pada kenyataannya begitu lekat dengan pertandingan olahraga. Hinca (Quad, 2013) supporter adalah sebuah organisasi, yang terdiri dari sejumlah orang yang bertujuan untuk mendukung sebuah club sepakbola

Menurut Irwan (2016: 1) supporter tarkam adalah pendukung sebuah tim olahraga yang istilahnya tidak resmi dalam FIFA yang artinya sama dengan pendukung tim antar kampung.

1. Rusuh. Semua orang sudah mengenali bagaimana supporter tarkam yang terkenal dengan sifat anarkisnya yang rata-rata pantang mundur kalau sudah terjadi bentrok.

2. *No Attribute*. Seperti yang kita tahu karena ini konteksnya adalah antar kampung jadi supporter mereka biasanya berpakaian ala kadarnya bukan seperti supporter team besar seperti FC Barcelona yang memakai jersey pemainnya bahkan membuat jersey sendiri untuk supporter.

3. *NO Chants*, seperti yang kita tahu kalau supporter pada umumnya memiliki chants atau sorak soray buatan sendiri untuk menyemangati pemain yang sedang bertanding, sedangkan supporter tarkam biasanya hanya meneriaki kejadian-kejadian yang lucu atau dramatis. Dengan kata lain lebih banyak berbicara sesuka hati daripada kompaknya.

Itulah beberapa sifat supporter tarkam, namun walaupun supporter tarkam ini bersifat anarkis kalau sudah menyangkut masalah kesetiaan supporter tarkam ini jauh lebih solid dari supporter pada umumnya. Karena pada umumnya yang menjadi supporter tarkam ini mempunyai hubungan yang erat dari bagian timnya itu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional yang ingin melihat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Menurut Sutrisno dalam Arikunto, (2006:97) variable adalah gejala yang bervariasi. Gejala adalah objek penelitian, sehingga variabel adalah gejala objek penelitian yang bervariasi, Sedangkan variabel yang terkait dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas penelitian ini Fanatisme (X)
2. Variabel terikat Agrasi (Y)

Perangkat alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa angket. Sebelum angket digunakan untuk penelitian, terlebih dahulu angket akan diujicobakan. Angket ujicoba setelah dianalisis akan menjadi angket penelitian. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pengambilan data angket ujicoba adalah sebagai berikut :

- a. Membuat kisi-kisi angket/kuesioner dengan beberapa variabel dan sub variabel yang akan diungkap dengan batasan sesuai dengan judul penelitian.
- b. Membuat pernyataan sesuai dengan kisi-kisi yang telah dibuat.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah :

a. Metode Kuesioner atau angket

Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden tentang pengalaman dan keyakinan pribadi responden. Metode kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner langsung dan tertutup. Kelebihan dari metode ini yaitu memudahkan responden untuk menjawab pertanyaan, karena responden tinggal memilih jawaban yang ada sesuai dengan keadaannya. (Arikunto, 2006:128-129).

Dalam menyusun kuesioner ini, peneliti menggunakan skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial tertentu (Sugiyono, 2001:86).

b. Metode Dokumentasi

Adalah kegiatan mencari data dengan mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, legger, prasasti, notulen rapat, agenda, dsb (Arikunto, 2006: 206).

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan serta uraian yang telah dikumpulkan sebelumnya maka didalam bab ini akan dilakukan analisa pembahasan yang diperoleh dalam penelitian ini. Hasil penelitian akan digambarkan sesuai dengan tujuan dan hipotesis yang diajukan sebelumnya. Gambaran dari data dalam kelompok dapat dilihat pada diskripsi berikut ini

Tabel 1 Deskripsi Data Fanatisme *Supporter* Sepakbola

| Data | N | Σ | Mean | Sd | Max | Min |
|--------------------------------------|----|----------|-------|-------|-----|-----|
| Fanatisme <i>supporter</i> sepakbola | 30 | 2769 | 92,30 | 14,54 | 127 | 61 |

Dari tabel diatas maka dapat dijelaskan untuk data fanatisme *supporter* sepakbola dengan jumlah sampel 30 orang kemudian didapatkan jumlah nilai 2769 dengan rata-rata nilai 92,30, dan standar deviasi 14.54, nilai tertinggi yang didapatkan 127 dan terendah 61.

Tabel 2 Deskripsi Data agresi *supporter* Sepakbola

| Data | N | Σ | Mean | Sd | Max | Min |
|----------------------------|----|----------|-------|-------|-----|-----|
| Agresi Gubernur <i>Cup</i> | 30 | 2713 | 90,43 | 15,02 | 125 | 57 |

Dari tabel diatas maka dapat dijelaskan untuk data agresi *supporter* sepakbola dengan jumlah sampel 30 orang kemudian didapatkan jumlah nilai 2713, dengan rata-rata nilai 90,43 dan standar deviasi 15,02, nilai tertinggi yang didapatkan 125 dan terendah 57.

Sebelum dilakukan uji hipotesis untuk melihat hubungan dari variabel maka harus dilakukan terlebih dahulu uji normalitas kedua data tersebut maka uji normalitas data dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3 Uji normalitas

| Data | N | Lo | Ltabel | Keterangan |
|--------------------------------------|----|--------|--------|------------|
| Fanatisme <i>supporter</i> sepakbola | 30 | 0,0755 | 0.1617 | Normal |
| Agresi Gubernur <i>Cup</i> | 30 | 0,0654 | 0.1617 | Normal |

Untuk uji normalitas $Lo < Ltabel$, maka data dari kedua variabel memiliki distribusi data yang normal karena, untuk data fanatisme *supporter* sepakbola Lo

(0.0755) < Ltabel (0,1617), dan data agresi gubernur *Cup* (0.0654) < Ltabel (0,1617), maka seluruhnya telah memenuhi untuk dilakukan uji hipotesis.

Untuk uji hipotesis, melihat hubungan dari variable x dengan variabel y maka dapat didiskripsikan sebagai berikut :

Tabel 4 Uji korelasi X dan Y

| N | X | Y | X ² | Y ² | XY |
|----|------|------|----------------|----------------|--------|
| 30 | 2769 | 2713 | 261707 | 251889 | 256059 |

Dengan menggunakan rumus $(n-2) 30-2 = 28$ pada $\alpha = 0,05$, maka dengan dk 28, untuk uji hipotesis $t_{0,95} = 1,7011$ mudah dilihat bahwa $t_{hitung} = 10,44686 > t_{tabel} 1,7011$ maka terdapat hubungan antara fanatisme *suporter* sepakbola dengan agresi gubernur *Cup*.

Suporter Indonesia bisa dikatakan merupakan *suporter* yang sangat fanatik. Diberitakan dalam Astomo (2012), bahwa *suporter* Indonesia merupakan salah satu *suporter* paling fanatik di dunia. Indonesia berada di urutan ke tiga setelah Inggris dan juga Argentina. Secara psikologis seseorang yang fanatik biasanya tidak mampu memahami apa yang ada di luar dirinya dan tidak paham terhadap masalah orang atau kelompok lain. Tanda-tanda yang jelas dari sifat fanatic adalah ketidakmampuan dalam memahami karakteristik individu atau orang lain yang berada di luar kelompoknya, baik benar ataupun salah. *Supporter* sangat erat kaitannya dengan pertandingan, terkadang *supporter* ada yang memiliki sifat agresi dan fanatisme yang kurang baik bagi *supporter* lainnya.

Perilaku agresi menurut Sarwono, (Andani, 2018: 16) merupakan hasil dari proses belajar sosial melalui pengamatan terhadap dunia sosial. Pemicu umum dari agresi adalah ketika seseorang mengalami satu kondisi emosi tertentu, yang sering terlihat adalah emosi marah. Perasaan marah berlanjut pada keinginan untuk melampiaskannya dalam satu bentuk tertentu pada objek tertentu.

Umi Kulsum dan Mohammad Jauhar (Andani, 2018: 37) menjelaskan, agresi adalah tingkah laku pelampiasan perasaan frustrasi yang ditunjukkan untuk melukai pihak lain baik fisik maupun psikologis melalui perlakuan verbal maupun nonverbal, untuk mengatasi perlawanan atau menghukum orang lain, dengan cara langsung atau pun tidak langsung.

Fanatisme adalah keyakinan atau kepercayaan yang terlalu kuat terhadap suatu ajaran baik itu politik, agama dan sebagainya, dalam penelitian ini dikaitkan dengan fanatisme terhadap klub sepakbola. "Seseorang fanatisme tidak akan bisa mengubah pola pikir dan tidak akan mengubah haluannya". Bisa dikatakan seseorang yang fanatik memiliki standar yang ketat dalam pola pikirnya dan cenderung tidak mau mendengarkan opini maupun ide yang dianggapnya bertentangan sebagai orientasi dan sentimen yang mempengaruhi seseorang dalam: (1) Berbuat sesuatu, menempuh sesuatu atau member sesuatu; (2) dalam berfikir dan memutuskan; (3) dalam mempersepsi dan memahami sesuatu.

Dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui fanatisme *suporter* sepakbola dengan jumlah sampel 30 orang kemudian didapatkan jumlah nilai 2769 dengan rata-rata nilai 92,30, dan standar deviasi 14,54, nilai tertinggi yang didapatkan 127 dan terendah 61. agresi dengan jumlah sampel 30 orang kemudian didapatkan jumlah nilai 2713, dengan rata-rata nilai 90,43 dan standar deviasi 15,02, nilai tertinggi yang didapatkan 125 dan terendah 57.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 30 sampel *suporter* sepakbola Gubernur *Cup* Jambi, khususnya *suporter* Batanghari dan Kota Jambi mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara Fanatisme dengan perilaku agresi *suporter* sepakbola. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan hasil dari uji normalitas $L_o < L_{tabel}$, maka data dari kedua variabel memiliki distribusi data yang normal karena, untuk data fanatisme *suporter* sepakbola $L_o (0.0755) < L_{tabel} (0,1617)$, dan data agresi gubernur *Cup* $(0.0654) < L_{tabel} (0,1617)$, bahwa $t_{hitung} = 10,44686 > t_{tabel} 1,7011$ maka terdapat hubungan antara fanatisme *suporter* sepakbola dengan agresi gubernur *Cup*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan fanatisme *suporter* sepakbola terhadap agresi Gubernur *Cup* di Provinsi Jambi Hasil dari penelitian ini dapat diartikan bahwa semakin fanatik *suporter* sepakbola akan semakin tinggi tingkat agresivitasnya. Perasaan yang menyukai sesuatu hal yang berlebihan dalam lingkup penelitian ini adalah klub sepakbola dapat menyebabkan perasaan bangga yang berlebihan sehingga seseorang dapat kehilangan rasionalitasnya sehingga pada akhirnya dapat melakukan tindakan yang diluar kendali yang bertujuan untuk membela, mempertahankan rasa harga diri, gengsi, rivalitas, serta eksistensi klub maupun kelompok *suporter* yang didukung. Oleh karena itu penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empirik sejauhmanakah hubungan antara fanatisme dengan perilaku agresi *suporter* sepakbola.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhe Saputra. 2018. *Pengaruh Latihan Aktivitas Maze Dan Target Terhadap Keterampilan Teknik Dasar Sepakbola SSB Tunas Jaya Kota Jambi*.
- Adhe Saputra. 2018. *Sepakbola*. Media Salim Indonesia.
- Aditya Pramana. Alwasillah 2010. *Hubungan penguasaan standar kompetensi menampilkan perilaku yang sesuai nilai-nilai pancasila dengan solidaritas sosial pada kelas VII MTs Negeri 1 Surakarta tahun ajaran 2009/2010*. FKIP: UNS.
- Anantasari. 2006. *Menyikapi Prilaku Agresif Anak*. Yogyakarta Kanisius
- Andani. 2018. *Hubungan Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan Pada Televisi dengan Perilaku Agresif Siswa*. Skripsi. Salatiga: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Setya Wacana.
- Arief Dian (2016) <http://bolalob.com> (diakses 26 November 2019)
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Astomo, K. R. 2012. *Suporter Indonesia Terfanatik Ketiga di Dunia*. Diakses dari: http://www.beritajatim.com/detailnews.php/5/Olaharaga/2019-010-06/137686/Suporter_Indonesia_Terfanatik_Ketiga_di_Dunia. Pada tanggal 5 Oktober 2019.
- Astuti, Menik Purwandari. 2011. *Hubungan Antara Fanatisme Terhadap Tokoh Idola Dengan Imitasi Pada Remaja*. FKIP: UMS
- Badudu. 1995. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Pustaka Pelajar. Jakarta.
- Badudu. 1995. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar IV*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Eka. 2011. *Manajemen Peserta Didik*. Alfa Beta. Bandung
- Goddard. 2001. *Mencari Akar Fanatisme Ideologi, Agama Atau Pemikiran*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Gunawan, Rudy. 2014. *Pendidikan IPS:Filosofi, Konsep dan Aplikasi*

-
- Guswani & Kawuryan, 2011. *Prilaku Agresi Pada Mahasiswa Ditinjau dari Kematangan Emosi*. Jurnal Psikologi Pintar. Kudus. Fakultas Psikologi. Darwadi Kumatak University. Vol. 33. No. 1.
- Irwan, 2016. Sekilas. blogspot.com. november.
- Jarome Wirawan. 2015. sekilas.blogspot.com. november (diakses 26 November 2019)
- Kukuh Adhi. 2011. http://kompasiana.penegertian_suporter.com.
- Lailatul. 2013. *Pengantar Psikologi Umum*. Prestasi Pustaka. Jakarta.
- Marcus. 2007. *Buku Panduan Psikologi Sosial: Perilaku Agresif*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Meinarno. 2011. *Psikologi Sosial*. Salemba. Jakarta.
- Quad. 2013. <http://www.psychologymania.com>.
- Ridyawanti. 2008. *Hubungan Identitas Sosial dan Konfirmatas Kelompok Dengan Agretivitas Pada Supporter Sepakbola Persija*. Jurnal . fakultas PSikologi.
- Rikard Rahmat. 2008. *Karakteristik Perilaku Agresif*. (online). Tersedia di : www.belajarpsikologi.com (19 Oktober 2019)
- Risallah (2015) dhean98. (diakses 26 November 2019)
- Sudirwan. 1999. *Hubungan Antara Fanatisme Positif Terhadap Klub Sepakbola dengan Motivasi Menjadi Suporter*. Naskah Publikasi. Yogyakarta. Universitas Islam Indonesia.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Tarsito. Bandung
- , 2001. *Metode Penelitian*. Alfa Beta. Bandung.
- Suroso. 2010. *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Trisnawati. 2014. *Perilaku Agresif Remaja*. Makalah SMK Negeri 2 Pekanbaru.
- Yudha dan Christine. 2005. *Pengembangan Motorik Halus Anak*. Prestasi Pustaka. Jakarta.